

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi Bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, perekrutan guru dan pengadaan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti meskipun sebagian sekolah terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup mengembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, 2001:3).

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu

dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk menguasai kompetensi.

Undang-Undang RI No 20 tahun 2003, undang-undang RI No 14 tahun 2005 dan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Persyaratan kualifikasi akademik guru adalah S1 atau D IV yang dibuktikan dengan ijazah sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Persyaratan kompetensi guru mencakup penguasaan kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi.

Memasuki tahun 2007, Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional, mulai menyelenggarakan program sertifikasi guru. Program sertifikasi merupakan konsekuensi dari disahkannya produk hukum tentang pendidikan yaitu ; UU RI No. 20/2003 tentang Sisdiknas, UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, dan PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan produk hukum tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, maka guru harus memenuhi sejumlah persyaratan baik kualifikasi akademik maupun kompetensi. Program

sertifikasi merupakan program pemberian sertifikat bagi guru yang telah memenuhi sejumlah persyaratan menuju guru profesional. Guru yang telah memperoleh sertifikat profesi akan mendapatkan sejumlah hak yang antara lain berupa tunjangan profesi yang besarnya setara dengan satu kali gaji pokok guru tersebut. Tunjangan tersebut berlaku baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (swasta). Untuk itu profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain: (1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan dimaksud antara lain: (1) kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa, dan (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama di

tingkat dasar (hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi *International Education Achievement*, 1999).

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sering menjadi sorotan berbagai pihak. Rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi negara kita juga konon disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia yang disebabkan oleh rendahnya kualitas atau mutu pendidikan nasional. Dengan demikian yang paling penting dari semua hal diatas adalah upaya maksimal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui peningkatan mutu pendidikan, sehingga bisa mengatasi segala permasalahan yang menempatkan pendidikan sebagai penyebabnya.

Perkembangan peserta didik di era otonomi daerah memiliki potensi cukup besar, mengingat peserta didik memiliki keanekaragaman budaya lokal yang bernilai luhur telah mengakar dalam kehidupan dan tradisi di masyarakat, hal tersebut tidak memiliki perkembangan secara utuh, karena para peserta didik telah mengalami pergeseran orientasi dalam perkembangannya ke dalam bentuk hal-hal negatif. Salah satu dampaknya peserta didik atau siswa telah mengalami kecenderungan runtuhnya budaya belajar yang baik, munculnya keinginan yang tidak serius dalam belajar dengan gejala bahwa siswa malas belajar di luar dari yang di UN kan dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran lainnya seperti mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika dan IPA. Berikut ini hasil nilai Ujian Nasional (UN) dari siswa SMK di Kabupaten Tabanan tahun ajaran 2010/2011 seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Nilai rerata ujian Ujian Nasional SMK di Kabupaten Tabanan tahun 2010/2011

No	Nama Sekolah	Sts	Jml	LLS	%	BI	Bing	Mtk	K K	Jml	Rt
1	SMK NEGERI 1 TABANAN	N	293	291	99.32	6.96	8.7	7.84	8.16	31.66	7.92
2	SMK NEGERI 2 TABANAN	N	122	117	95.9	6.21	7.73	8.23	8.18	30.35	7.59
3	SMK NEGERI 3 TABANAN	N	268	264	98.51	6.12	8.02	7.84	8	29.98	7.5
4	SMK DWITUNGGAL TABANAN	S	44	44	100	7.05	7.92	6.46	8.38	29.81	7.45
5	SMK NASIONAL TABANAN	S	103	102	99.03	6.3	8.29	7.77	8.39	30.75	7.69
6	SMK SARASWATI 1 TABANAN	S	134	133	99.25	7.23	8.93	7.67	8.43	32.26	8.07
7	SMK SARASWATI 2 TABANAN	S	5	4	80	7.04	7.8	6.55	8.46	29.85	7.46
8	SMK SARASWATI 3 TABANAN	S	193	192	99.48	6.7	8.12	9.31	8.63	32.76	8.19
9	SMK PARIWISATA MARGARANA	S	150	150	100	5.75	8.24	8.51	8.23	30.73	7.68
10	SMK TRIATMA JAYA TABANAN	S	292	290	99.32	7.26	8.7	8.04	8.88	32.88	8.22
11	SMK PARIWISATA DWITUNGGAL	S	48	42	87.5	6.58	7.31	7.01	8.24	29.14	7.29
12	SMK TP 45 TABANAN	S	17	17	100	7.14	7.87	8.01	7.82	30.84	7.71
13	SMK RESTUMUNING	S	76	70	92.11	6.3	8.32	6.8	8.28	29.7	7.43

(sumber : litbang.kemdikbud.go.id)

Siswa menyampaikan beberapa alasan yang sangat masuk akal seperti belajar bahasa Inggris yang pertama karena termasuk pelajaran yang di UN kan dan lebih mendalam mempelajari bahasa Inggris kedepannya akan lebih menjanjikan untuk mendapatkan pengetahuan di bidang kepariwisataan.

Media masa seperti televisi banyak mempengaruhi, pergeseran orientasi siswa pada pelajaran. Sebagian besar stasiun televisi berlomba-lomba untuk menampilkan acara sinetron tentang percintaan, bahkan tayangan adegan porno

dan yang sejenisnya dengan durasi waktu bersambung dari hari ke hari menjadi acara favoritnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap pergeseran orientasi siswa dalam belajar. Harapan sebagian besar anggota ,masyarakat, mutu pembelajaran di SMK khususnya di SMK Negeri yang ada di kabupaten Tabanan dapat meningkat sekaligus menjawab tantangan kehidupan yang menghadang semakin berat dan kompleks. Kompleksitas kehidupan yang dihadapi dewasa ini sebagai akibat telah memasuki era globalisasi.

Perjalanan sejarah kehidupan dan peradaban manusia telah terjadi perubahan-perubahan diberbagai bidang dan dimensi. Merespon fenomena itu, manusia terpacu untuk mengembangkan pendidikan dalam ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti, maupun ilmu-ilmu terapan. Dengan munculnya sejumlah krisis kehidupan berbangsa dan bernegara yang meliputi politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis, agama, golongan dan ras, perilaku menyimpang, belakangan ini dipertanyakan peranan dan efektifitas pendidikan di sekolah sebagai pemberi nilai acuan tertinggi terhadap kesejahteraan nasional. Dengan asumsi, jika pendidikan dilakukan dengan baik, maka kerjasama dan toleransi dalam masyarakatpun akan lebih baik.

Namun kenyataannya seolah-olah pasca sertifikasi, guru tidak banyak memberikan kontribusi terhadap pembekalan peserta didik hingga periode reformasi ini, hingga terbentuk watak dan kepribadian. Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan. Selain itu persoalan lain yang dihadapi adalah

lemahnya sumber daya pendidikan, seperti kurangnya kemampuan guru dalam pengembangan kompetensi melalui pendekatan dan metode yang lebih variatif, kurangnya motivasi kerja guru dalam mengembangkan profesionalismenya, belum optimalnya partisipasi orang tua siswa dalam pendidikan, minimnya upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru, minimnya pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten terhadap guru-guru, karena terbatasnya tenaga Pengawas sekolah dan terbatasnya anggaran.

Proses pembelajaran memiliki peran amat penting dalam kehidupan umat manusia. Proses pembelajaran menjadi pemandu dalam upaya, untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran proses pembelajaran bagi kehidupan umat manusia maka dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran pasca sertifikasi sebagaimana tersebut di atas, diperlukan upaya proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran pendidikan yang diharapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan mutu guru dalam pengelolaan proses pembelajaran, yakni pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari mata pelajaran dan kondisi siswa yang dihadapi. Dengan paradigma baru, proses pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yang lebih bertumpu pada teori kognitif dan konstruktivistik. Pembelajaran akan

berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya. Tugas belajar didesain menantang dan menarik untuk mencapai derajat berpikir tingkat tinggi (Kamdi, 2008). Mutu Proses Pembelajaran guru yang tercantum dalam keberhasilan proses pembelajaran meliputi beberapa aspek antara lain: (1) persiapan guru, (2) penguasaan materi, (3) penggunaan media pengajaran, (4) penggunaan metode, (5) pengaturan kelas, (6) Interaksi belajar mengajar, (7) keteladanan guru, (8) melaksanakan bimbingan, (9) mengembangkan pribadi siswa, dan (10) melaksanakan penilaian proses dan hasil. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979-1980:44)

Faktor yang berpengaruh terhadap mutu pengelolaan pembelajaran pasca sertifikasi adalah kompetensi pedagogik. Hal ini disebabkan karena kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Penguasaan kompetensi profesional guru juga memberi pengaruh terhadap mutu guru dalam pengelolaan pembelajaran pasca sertifikasi. Kompetensi

profesional guru merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Bertitik tolak dari paparan di atas, ada sisi menarik untuk dikaji dan dicermati karena secara normatif pemerintah mempunyai komitmen yang sangat tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu pengelolaan pembelajaran. Tuntutan para “stake holders” terhadap mutu guru dalam pengelolaan pembelajaran makin tinggi, akan tetapi dari fenomena yang ada di lapangan yang sulit dipungkiri adalah masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Untuk membuktikan tentang permasalahan atau kesenjangan antara harapan dengan yang terjadi dalam hal mutu guru dalam pengelolaan pembelajaran maka dipandang perlu untuk mengadakan sebuah penelitian tentang “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional terhadap Mutu Proses Pembelajaran (Sensus terhadap Guru SMK Negeri di Kabupaten Tabanan yang sudah memiliki sertifikat pendidik profesional)”

1.2 Identifikasi Masalah

I Gede Putu Agustina Aryanta, 2012
Pengaruh Kompetensi Pedagogik ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi mutu proses pembelajaran, maka penelitian ini mengungkap sejauh mana kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berpengaruh terhadap mutu proses pembelajaran pasca sertifikasi SMK Negeri di kabupaten Tabanan. Memperhatikan faktor-faktor tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pasca sertifikasi guru tidak banyak memberikan kontribusi terhadap pembekalan peserta didik hingga periode reformasi ini, hingga terbentuk watak dan kepribadian. Hal ini dapat dilihat masih dominan tamatan SMK menginginkan menjadi pegawai negeri daripada bekerja mandiri. Hal ini diduga bahwa guru belum mampu menanamkan jiwa kewirausahaan pada proses pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan masih rendahnya mutu proses pembelajaran.
2. Kurang optimalnya kemampuan guru dalam pengembangan kompetensi siswa melalui pendekatan dan metode yang lebih variatif. Dominan guru masih menggunakan metode ceramah. Selain itu, pengembangan materi pelajaran masih monoton dari tahun ke tahun. Ini berarti kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya guru relatif belum optimal atau masih bisa ditingkatkan.
3. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah di kabupaten Tabanan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pendidikan dan pelatihan sangat

minim, hal ini dapat dilihat dari minimnya anggaran yang diperuntukkan untuk pengembangan kompetensi guru. (merupakan point penguat untuk melakukan penelitian ini)

4. Minimnya pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan di kabupaten Tabanan terhadap guru-guru SMK, karena terbatasnya tenaga Pengawas sekolah SMK terutama pada bidang kejuruan. (merupakan point penguat untuk melakukan penelitian ini)

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan mutu proses pembelajaran mencakup aspek-aspek yang luas dan mendalam, sehingga tidak akan tuntas dijawab melalui satu penelitian, berdasarkan pertimbangan tertentu seperti : kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru belum memadai, serta mutu guru mengelola pembelajaran belum optimal, belum adanya upaya-upaya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran bagi guru-guru. Dengan adanya gejala tersebut, maka penelitian ini hanya dibatasi pada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap mutu proses pembelajaran pasca sertifikasi yaitu Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru di SMK Negeri Kabupaten Tabanan. Untuk itu, hasil yang diperoleh mencerminkan faktor yang berpengaruh terhadap mutu proses pembelajaran sebatas variabel-variabel yang dilibatkan.

1.4 Rumusan Masalah

I Gede Putu Agustina Aryanta, 2012
Pengaruh Kompetensi Pedagogik ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan atas latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan mutu proses pembelajaran guru-guru setelah sertifikasi di SMK Negeri Kabupaten Tabanan?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik terhadap mutu proses pembelajaran pada guru-guru setelah tersertifikasi di SMK Negeri Kabupaten Tabanan?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional terhadap mutu proses pembelajaran pada guru-guru setelah sertifikasi di SMK Negeri Kabupaten Tabanan?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap mutu proses pembelajaran pada guru-guru setelah sertifikasi di SMK Negeri Kabupaten Tabanan?

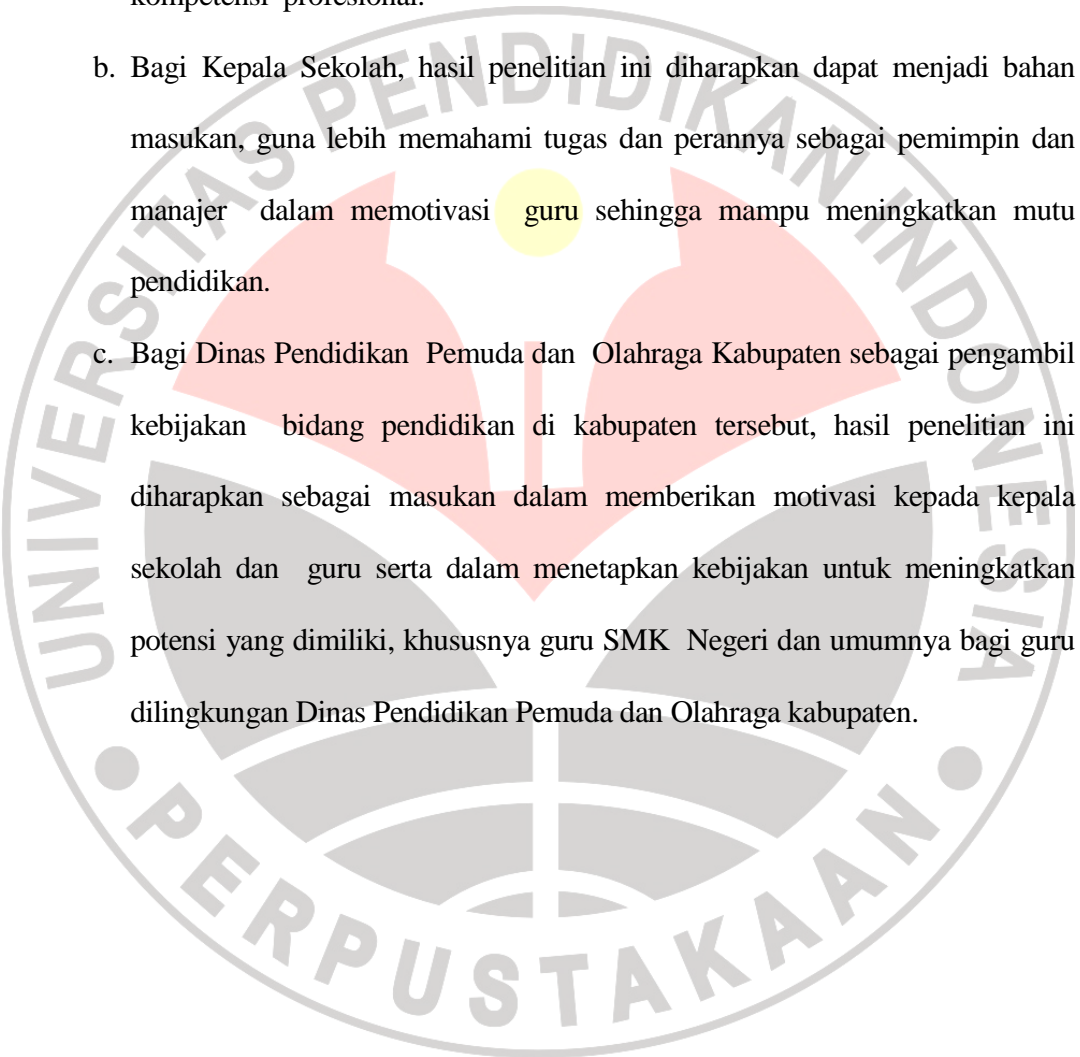
1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran deskripsi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan mutu proses pembelajaran pada guru-guru setelah sertifikasi di SMK Negeri Kabupaten Tabanan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik terhadap mutu proses pembelajaran pada guru-guru setelah sertifikasi di SMK Negeri Kabupaten Tabanan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional terhadap mutu proses pembelajaran pada guru-guru setelah sertifikasi di SMK Negeri Kabupaten Tabanan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap mutu proses pembelajaran pada guru-guru setelah sertifikasi di SMK Negeri Kabupaten Tabanan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan bidang ilmu pendidikan khususnya tentang penjaminan mutu pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain, dengan meneliti variabel-variabel lain yang relevan.
2. Manfaat Praktis

- 
- a. Bagi guru, khususnya guru SMK Negeri di kabupaten Tabanan, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang pentingnya mutu proses pembelajaran pasca sertifikasi ditinjau dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.
 - b. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, guna lebih memahami tugas dan perannya sebagai pemimpin dan manajer dalam memotivasi guru sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.
 - c. Bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten sebagai pengambil kebijakan bidang pendidikan di kabupaten tersebut, hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam memberikan motivasi kepada kepala sekolah dan guru serta dalam menetapkan kebijakan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki, khususnya guru SMK Negeri dan umumnya bagi guru dilingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kabupaten.